

Skena Seni Rupa Indonesia 2023

Syakieb Sungkar

syakieb.sungkar@yahoo.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Seni rupa Indonesia mutakhir dapat diukur jejaknya sejak terjadinya *booming* tahun 2007. Pasca-*booming* telah muncul seniman-seniman baru yang mewarnai pasar seni rupa. Galeri berperan besar dalam memunculkan seniman dan kolektor baru. Seni rupa Asia Timur berpengaruh dalam karya-karya seni rupa Indonesia terbaru. Dalam paper ini diuraikan kategorisasi kolektor dan karya seni sebagai instrumen investasi.

Keywords: Booming, Kapitalisme, Asia Timur, Kolektor, Galeri.

Pendahuluan

Membicarakan skena seni rupa Indonesia berarti menelusuri perjalanan, komunitas, dan cengkrama, mengenai dunia seni rupa mutakhir. Hal itu terkait kepada ekosistem seni yang sudah berjalan selama ini. Di mana di sana melibatkan para pemain, aktor, dan juga figuran yang sedikit banyak berpengaruh pada pergerakan dan perputaran kehidupan seni di Indonesia. Hal itu akan menjadi kompleks karena luasnya bidang pembahasan yang masuk dalam lingkup seni rupa yang sedang hangat akhir-akhir ini.

Namun kompleksitas itu dapat didekati dengan melihat bagaimana karya seni dapat bernilai. Bernilai dapat diukur dari segi nilai kesejarahannya maupun nilai uang atau aset. Mengukur nilai kesejarahan akan melibatkan setidaknya para *art historian*, antropolog dan sosiolog. Sementara mengukur karya seni dari segi rupiah akan melibatkan para pemain pasar, *art dealer*, galeri, balai lelang, investor, kurator, dan kolektor.

Ukuran-ukuran seperti nilai kesejarahan dan nilai ekonomi sebenarnya suatu parameter yang relatif. Apakah di zaman sekarang orang masih menghargai sejarah, atau barangkali sejarah memang sudah berakhir seperti yang dikatakan Fukuyama. Sehingga melihat karya seni ukurannya mungkin hanyalah soal suka atau tidak suka. Dengan itu kriteria Kant yang lebih cocok untuk dipakai, bahwa seni itu subyektif.¹ Demikian pula melihat seni hanya dari segi nilai investasinya saja, hal itu akan

merendahkan seni hanya sebagai bagian dari alat tukar sistem kapitalisme.²

Berakhirnya sejarah karena Fukuyama pesimistis tentang masa depan kemanusiaan karena selalu dikontrol teknologi. Berakhirnya sejarah berarti demokrasi liberal sebagai pemenang dan menjadi bentuk final dari pemerintahan seluruh negara di dunia. Tidak ada lagi sistem alternatif. Karena sejak Revolusi Perancis, sejarah membuktikan bahwa sistem demokrasi liberal beserta ikutannya, kapitalisme, adalah yang terbaik ketimbang sistem lain.³ Tentu saja pemikiran Fukuyama ini mendapat kritik dari banyak pemikir dunia, Jacques Derrida di antaranya. Derrida mengatakan Fukuyama baru *pinter* belakangan dan ia merupakan antek sayap kanan yang merayakan hegemoni ekonomi serta budaya liberalisme Barat. Dari Barat manusia merasakan penaklukan, kelaparan, dan pemusnahan yang begitu besar yang belum ada sebelumnya.⁴

Namun kita tahu bahwa sistem kapitalisme mempunyai kecerdasannya sendiri untuk dapat bertahan. Sehingga produk budaya yang banyak mendapatkan kritik akan cepat digantikan dengan versi barunya yang lebih baik dan lebih diterima masyarakat. Dengan itu kita dapat merasakan bahwa estetika, daya kritis, dan komodifikasi dapat berjalan seiring. Kembali ke pertanyaan apakah sejarah itu penting, dalam pengamatan penulis, sejarah seni rupa itu hanya dijadikan bumbu dalam mengulas suatu karya seni yang sedang dipasarkan oleh Balai Lelang Shoteby's dan Christie's.

Kalau kita rajin mengamati katalog seni rupa buatan mereka, terasa sejarah menjadi unsur pemanis dari karya-karya yang akan dilelang demi menarik minat kolektor dan meningkatkan harga jual. Sekali lagi, sejarah pun hanyalah sebuah elemen pemasaran yang tunduk pada kapitalisme. Upaya untuk menaklukkan kapitalisme selalu kandas karena kapitalisme dapat bersalin rupa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Bahkan perlawanan

¹ Kant, Immanuel (1952). *Critique of Judgement*. Oxford: Oxford University Press, h. 15.

² Adorno, Theodor (1991). *The Culture Industry*. Routledge, New York.

³ Fukuyama, Francis. *The End of History and the Last Man*. The Free Press, 1992.

⁴ Derrida, Jacques (1994). *Specters of Marx: State of Debt, the Work of Mourning and the New International*. Routledge.

Madzhab Frankfurt - diwakili oleh Max Horkheimer dan Adorno - sejak tahun 1940-an mereka terus menentang komodifikasi seni yang dilakukan oleh kapitalisme,⁵ menjadi sia-sia.

Tulisan ini ingin melihat kecenderungan dan perkembangan seni rupa yang terjadi pada tahun 2023. Namun sebelum masuk ke pokok bahasan, penulis akan mencoba mundur sedikit ke awal masa pengoleksian seni rupa di Indonesia. Dan selanjutnya membahas para aktor yang terlibat dalam perputaran dunia seni rupa beserta kecenderungan karya-karya yang digemari pada tahun 2023.

Metode Penelitian

Penulis mencoba mendekati kompleksitas skena seni rupa Indonesia dengan beberapa pendekatan teoritis mengenai ekosistem seni rupa. Metode penelitian yang dilakukan adalah studi literatur yang ditambahkan dengan wawancara dengan para aktor (seniman, kolektor, kurator, art dealer, galeri, balai lelang). Namun pemaparan dari hasil wawancara dilakukan anonim, karena dunia seni rupa cukup sensitif sehingga para aktornya selalu ingin menyatakan statemennya secara *off the record*. Literatur utama yang digunakan sebagai acuan bagaimana melihat dunia senirupa secara sistem adalah meminjam model "The Australian Art Field" yang disusun oleh Tony Bennett (Routledge, 2021).

Dunia Koleksi

Orang Indonesia pertama yang mengoleksi seni adalah Soekarno. Dia adalah orang yang tekun mengumpulkan lukisan, membelinya, menyimpan, mengurus dengan gayanya sendiri, mempertontonkan koleksinya kepada orang lain dan mengajak koleganya untuk ikut aktif mengoleksi juga seperti dirinya. Dengan itu Soekarno membuat suatu komunitas kecil pecinta seni rupa yang terus berkembang sampai sekarang.

Pola mengoleksi yang dilakukan Soekarno kemudian menjadi pola yang dianut sampai saat ini. Soekarno mengumpulkan lukisan dari pelukis yang hidup pada zamannya. Soekarno tidak mengoleksi karya-karya Raden Saleh, karena masa Soekarno bukan di zaman pelukis itu hidup. Pada zaman Soekarno hidup, pelukis yang ada sebagian besar adalah pelukis dari Eropa, seperti Le Mayeur de Mepres, Rudolf Bonnet, Doojeward, Roland Strasser, Romualdo Locatelli, Walter Spies, W. G. Hoffker, Antonio Blanco, Carl L. Dake, A. Sonnega, dan Wilhelmus

Jean Frederic Imandt. Kita bisa melihat karya-karya pelukis *bule* itu dalam buku koleksi Soekarno yang disusun oleh Lee Man Fong.⁶

Mereka adalah pelukis dengan gaya realisme dan naturalisme, sesuai dengan selera dari Soekarno yang memang berbakat melukis dengan gaya naturalis. Mayoritas dari lukisan-lukisan itu berupa figur wanita dan pemandangan alam (lanskap). Mereka adalah pelukis yang datang pada akhir abad 19 karena mengagungkan romantisme Timur. Setelah melanglang buana ke Jepang, Filipina, dan Tahiti, serta negara Asia-Pasifik lainnya, mereka kemudian mendarat di Jawa. Dan betah hidup di sana sampai akhir hayatnya. Di samping nama-nama di atas ada juga pelukis keturunan Belanda yang lahir di Indonesia, yaitu Ernest Dezentje yang lahir di Jatinegara dan Gerald Pieters Adolfs, lahir di Surabaya. Pelukis-pelukis itulah yang kemudian oleh Balai Lelang diistilahkan sebagai pelukis *Old Master*. Penyebutan istilah *Old Master* lebih disebabkan oleh pertimbangan komersial ketimbang "kemasteran" dari pelukis-pelukis itu sendiri.

Namun untuk ukuran seni rupa Eropa, mereka bukanlah pelukis besar pada zamannya. Nama-nama mereka tidak ada dalam buku teks seni rupa Eropa dan mereka nyaris tidak dikenal.⁷ Kalau karya-karya mereka kemudian menjadi mahal dalam balai lelang Indonesia maupun internasional, itu berkat pengaruh buku koleksi Soekarno tersebut.⁸ Dan walaupun lukisan-lukisan *Old Master* tersebut dilelangkan di Balai Lelang internasional, namun sebagian besar pembelinya adalah konglomerat dari Indonesia juga. Sebenarnya pelukis Eropa abad 19 yang pernah mampir ke Indonesia dan diakui oleh Seni rupa Dunia adalah Isaac Lazarus Israels (1865 - 1934), namun Soekarno tidak mengoleksinya. Isaac pernah datang ke Jawa pada tahun 1921 - 1922, dari sanalah ia menggambar wayang orang, pemain gamelan, penari dan kehidupan orang-orang di Jawa. Karya-karya Isaac Israels masih disimpan Kroller-Muller museum, suatu museum terkemuka di Belanda yang banyak menyimpan karya-karya Vincent van Gogh dan Piet Mondrian.

⁵ Horkheimer, Max dan Adorno, Theodor (2002 [1944]). *Dialectic of Enlightenment, Philosophical Fragments*. terj. Edmund Jephcott. California: Stanford University Press.

⁶ Man Fong, Lee (1964). *Lukisan dan Patung koleksi Presiden Sukarno dari Republik Indonesia*. jilid 1-4. Panitia Penerbit Lukisan-Lukisan dan Patung-Patung Koleksi Presiden Sukarno. Djepang: PT. Pertjetakan Toppan, Tokio.

⁷ Wawancara dengan Mella Jarsma, seorang perupa, pemilik galeri Cemeti tanggal 27 Maret 2014.

⁸ Sebagai ilustrasi atas harga-harga lukisan *Old Master*, di tahun 2012, sebuah lukisan karya Lee Man Fong yang berukuran lebar 160 cm dengan tema Bali life bisa terjual di Balai Lelang Shoteby's dengan harga Rp 40 Milyar, - Tahun 2012 adalah tahun bergesernya minat orang dari karya kontemporer (booming pada tahun 2007) ke karya *Old master*.

Soekarno pun tampaknya tidak mengikuti perkembangan aliran seni rupa yang populer pada masa dia hidup atau saat dia mulai mengumpulkan koleksinya, misalnya aliran *Jugendstil* (*Art Nouveau*) suatu seni rupa dekoratif yang populer pada tahun 1890-1910, di mana banyak diterapkan pada dekorasi interior, ornamen arsitektur, dan seni grafis.⁹ Tokoh-tokohnya di antaranya Gustav Klimt (1862 - 1918) dan Antoni Gaudi (1852 - 1926). *Jugendstil* tidak terlihat jejaknya pada koleksi Soekarno. Bisa dikatakan bahwa selera seni Soekarno agak *delay* ke zaman “realisme lukisan alam benda abad 17” seperti lukisan vas kembang yang dibuat oleh pelukis Ambrosius Bosschaert (1573-1631) atau lukisan buah-buahan yang sering dibuat Floris van Dyck (1575 - 1661).¹⁰

Kemudian Soekarno mulai mengumpulkan pelukis-pelukis realis Indonesia untuk membantu perjuangan kemerdekaan. Mereka adalah para pelukis Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) yang diketuai S. Sudjojono. Persagi didirikan tahun 1938. Dan setelah kemerdekaan hubungan mereka masih berlanjut. Beberapa anggota Persagi di antaranya Agus Djaja, Otto Djaja, Suromo, Afandi, dan Emiria Sunassa. Persagi menginginkan adanya estetika baru sebagai alternatif gaya lukisan *Mooi Indie* yang populer ketika itu. “Peralihan gaya naturalisme-renaisanistik ke masa Persagi dengan corak impresionisme-ekspresionisme dan surealisme, sebagai corak-corak seni yang dianggap lebih dinamis, spontan dan jujur untuk mewakili hasrat melukis dari bangsa Indonesia yang sedang memperjuangkan nasib dan kemerdekaan”¹¹

Orde Baru

Dengan kejatuhan Soekarno pada tahun 1966, dunia pengoleksian masih terus berlanjut. Namun gaya lukisan yang marak pasca-Orde Lama adalah dominan pada lukisan abstrak dan dekoratif. tampaknya Orde Baru mengendorse gaya lukisan yang meninggalkan corak realisme di mana dahulu menjadi pedoman pelukis Lekra. Kejatuhan Orde Lama berekor dengan surutnya beberapa nama pelukis Indonesia yang bernaung di bawah pengaruh Lekra

yang bercorak realis, di antaranya Trubus dan Basoeki Resobowo.¹²

Pada tahun 1971, kelompok pelukis “Bandung School” yang dahulu banyak mendapat tekanan dari Lekra, berpameran di Taman Ismail Marzuki, mereka di antaranya adalah Ahmad Sadali, Mochtar Apin, But Muchtar, Srihadi Soedarsono, Rita Widagdo, Abdul Djalil Pirous, Sunaryo, Gregorius Sidharta, Umi Dachlan, Harjadi Soeadi, dan T. Sutanto. Mereka menyebut dirinya sebagai “Grup 18”¹³ yang muncul dengan lukisan bergaya kubisme dan abstrak-ekspresionisme. Apakah di Indonesia ada pemikir budaya yang secara aktif mendorong gaya lukis model baru ini seperti yang dilakukan Clement Greenberg di Amerika untuk membendung realisme Rusia, adalah suatu hal yang menarik untuk dipelajari.

Booming

Booming lukisan yang dicatat pertama kali itu sekitar awal 70-an. Tahun itu sedang terjadi limpahan minyak, situasi ini melahirkan banyak orang kaya baru dan selanjutnya terjadi pembangunan perumahan, lengkap dengan interiornya. Lukisan dengan gaya dekoratif dan abstrak sebagai pengisi interior rumah orang berpunya, tampaknya cocok dengan semangat zaman itu. Di samping lukisan dari Bandung School, beberapa pelukis lain dari Jogja juga mulai digemari, seperti Widajat, OH. Supono, Fadjar Sidik, Abas Alibasjah, dan Nasjah Djamin.

Masih ada lagi *booming* setelah itu yaitu di tahun 1999 - 2000, di mana motif investasi dan keuntungan finansial lebih mendasari munculnya *booming* kali ini. Krisis moneter saat itu membuat sebagian orang melarikan dananya ke lukisan, karena bidang ini menjanjikan margin yang lebih besar.

Kemudian tahun 2007 menjadi tahun kejayaan seni rupa kontemporer Indonesia, setelah di bulan April 2007 Balai Lelang Shoteby's bisa menjual lukisan Putu Sutawijaya sebesar US\$ 70,000. Angka yang fantastis ketika itu. Dan keberhasilan ini menarik karya seniman-seniman lain seperti Agus Suwage, Handiwirman, Galam Zulkifli, Dipo Andy, Ugo Untoro, Jumaldi Alfi, dan Budi Kustarto sehingga harga lukisannya menjadi terangkat naik dalam kisaran Rp 300 - 700 juta.

⁹ Read, Herbert (1991). *A concise history of modern painting*. New York: Thames and Hudson. h. 21.

¹⁰ Fuchs, R.H. (1989). *Dutch Painting*. London: Thames and Hudson Ltd, London. h. 111.

¹¹ Kusnadi (1990). *Arti Luas Kepribadian Seni Lukis Modern Indonesia*. dalam Joseph Fischer, “Modern Indonesian Art, Three Generations of Tradition and Change 1945-1990”. Singapore: Panitia Pameran KIAS (1990-1991) dan Festival of Indonesia. h. 199

¹² Dermawan T, Agus (1990). *Seni Lukis Kontemporer Indonesia*. dalam “Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini”. Panitia Pameran KIAS 1990-1991. Bandung: Penerbit Seni Budaya. h. 123.

¹³ Kayam, Umar (18-27 Agustus 1971). *Katalog pameran Grup 18*, Bandung: Percetakan Harapan offset.

Booming lukisan tahun 2007 membawa perubahan dalam sejarah lukisan kontemporer Indonesia. Harga lukisan yang pada tahun 2004 - 2005 masih dalam kisaran Rp 10 - 30 juta bergeser harganya ke orde ratusan juta sampai tembus satu miliar rupiah. Mengoleksi kemudian tidak lagi menjadi hobi yang terjangkau dalam kantong kelas menengah Indonesia.

Booming tersebut juga membuat bergairahnya dunia seni rupa Indonesia, terutama marketnya. Ada 7 Balai Lelang yang aktif di Indonesia pada saat itu, yaitu Masterpiece, Borobudur, Cempaka, Larasati, Sidharta, Maestro, dan 33 Auction. Khusus untuk Masterpiece, balai lelang tersebut memecah lelangnya menjadi tiga edisi: Treasure untuk lukisan *affordable*, Heritage untuk lukisan kontemporer, dan Masterpiece sendiri untuk lukisan para maestro. Sementara ada tiga majalah seni rupa yang pernah berjaya, yaitu *Visual Art*, *Contemporary Art*, dan *Arti*. Demikian pula pertumbuhan Galeri baru juga marak di kota Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Magelang, Surabaya, Malang dan Bali. Galeri juga berdiri di Plaza Indonesia dan Grand Indonesia. Di Grand Indonesia ada *section* khusus yang disebut Art District, berisi 10 galeri aktif.

Dari segi *skill* melukis, pelukis-pelukis baru mempunyai pencapaian artistik yang lebih baik dari pelukis hyperrealis generasi sebelumnya seperti Dede Eri Supria dan Ivan Sagito. Demikian pula dari segi ide, banyak hal segar yang ditampilkan, dari yang serius sampai dengan gagasan yang bermain-main. *Booming* 2007 juga membuat pelukis-pelukis senior turun gelanggang dengan kualitas karya yang lebih baik, seperti Ronald Manullang, Chusin Setiadikara, dan FX Harsono. Demikian pula, karya-karya dengan media alternatif seperti Yudi Sulistiyo dengan media karton, Wimo Ambalang dan Jim Abel (fotografi), Tromarama dan Prilla Tania (video), serta karya-karya instalasi mulai digemari dan dibeli.

Kita menyadari bahwa kemajuan seni rupa di suatu negara selalu berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, bukan oleh pemahaman sejarah para seniman dan kuratornya. Pasar seni rupa China sebagai contoh, tumbuh beriringan dengan meningkatnya GDP. Dengan itu pertumbuhan ekonomi telah memunculkan banyak filantropi yang mau menyumbangkan uangnya untuk kegiatan seni.¹⁴ Selanjutnya para orang kaya baru seperti yang terjadi di China, bermunculan untuk memasuki gaya hidup kontemporer yaitu mengoleksi karya seni. Sehingga pasar seni rupa tumbuh dan berkembang yang diikuti dengan peningkatan aktivitas Balai Lelang dan munculnya galeri-galeri baru.

¹⁴ Lee, Rawon, dkk (2020). *Economic Growth and the Arts: a Macroeconomic Studies*. Cogent Business & Management, volume 7 – Issue 1.

Surutnya Seni Kontemporer Pasca-Booming

Namun *booming* tersebut tidak berlaku lama. Semangat memproduksi para seniman yang *kaget* dengan harga lukisan yang naik fantastis, membuat mereka berkarya laksana pabrik - lebih mengedepankan kuantitas ketimbang kualitas. Sehingga terkesan karya-karya yang dihasilkan merupakan pengulangan dan membosankan. Kolektor pun mulai jenuh dan harga-harga lukisan yang sudah selangit itu sehingga kemudian harga lukisan kontemporer jatuh dan *unsold*.

Seni kontemporer Indonesia yang sebelumnya dipercaya menjadi elemen investasi yang akan naik harganya, kemudian ditinggalkan. *Booming* hanya berumur 3 tahun (2007 - 2010). Setelah *booming* usai, situasi seni rupa mengalami stagnasi. Jumlah Balai Lelang kemudian susut, hanya tinggal 4 saja yang aktif (Masterpiece, Larasati, Sidharta, dan 33 Auction). Demikian pula majalah seni rupa, kemudian tutup satu per satu. Hal yang sama terjadi dengan galeri, jumlahnya yang di zaman *booming* sempat puluhan kemudian menyusut. Beberapa galeri yang tetap aktif secara konsisten sampai sekarang di antaranya adalah galeri Can's (Jakarta), Selasar (Bandung), dan Srisasanti (Yogyakarta). Dari sisi kolektor, mereka beralih ke lukisan-lukisan *Old Master* kembali yang harganya sempat jatuh pada tahun 2007 namun sekarang naik dan tampaknya *sustainable* dari segi investasi. Lagi-lagi kitab koleksi Soekarno menjadi pegangan.

Berakhirnya *booming* 2007 mengakibatkan transaksi karya seni rupa kontemporer di Balai Lelang menurun, sebaliknya transaksi karya *Old master* meningkat. Namun transaksi seni rupa kontemporer melalui galeri tetap saja memunculkan kejutan-kejutan baru. Seniman baru dan muda muncul, di mana karyanya dinilai unik dan membawa napas baru, akhirnya disukai dan mendatangkan sukses penjualan. Untuk artis senior yang tetap punya market, itu dikarenakan mereka terus menjaga mutunya dan selalu mengeksplorasi hal-hal baru (tema, teknik, dan media) sehingga karyanya tidak membosankan.

Kolektor pun ternyata bisa terbelah atas dua bagian besar. Ada yang membeli suatu karya seni karena pertimbangan investasi sehingga menyukai karya-karya *Old Master*, mengingat harganya terjanjikan naik terus. Namun di balik itu berisiko diintai oleh produsen lukisan palsu.¹⁵ Sementara kolektor jenis kedua adalah pencinta seni yang tidak peduli nilai investasi atas karya kontemporer yang dibelinya, akan naik atau turun. Karena baginya yang penting

¹⁵ Djien, Oei Hong (2012). Lima Maestro Seni Rupa Modern Indonesia. Magelang: Penerbit OHD Museum.

adalah nilai kepuasan atas karya yang dikoleksinya. Kolektor jenis inilah yang akan mengontribusi kemajuan seni rupa kita ke depan. Memang kita sebaiknya tidak perlu khawatir dengan market karena karya kontemporer yang baik itu pada akhirnya akan disukai dan dibeli orang dengan harga yang baik pula.

Para Kolektor

Saat ini kita mempunyai kira-kira 1.000 kolektor, dan cuma 700 orang kolektor saja yang masih aktif membeli. Memang suatu jumlah yang tidak imbang dibandingkan dengan jumlah seniman yang terus bermunculan dan karyanya yang terus diciptakan secara produktif. Sementara laju penambahan kolektor tidak secepat itu. Kalau diperhatikan ada beberapa jenis kolektor di Indonesia, seperti uraian di bawah ini,

1. Kolektor *traditionalis-safety player*

ciri-cirinya:

- berumur lanjut (60 - 70), *established*,
- mempunyai uang yang lebih dari cukup karena didukung oleh usaha pribadi yang sudah berjalan lancar,
- membeli karya-karya yang aman agar karya yang dibelinya tidak mengalami kejatuhan harga, namun sebaliknya karya tersebut terus naik harganya,
- karya-karya yang dibeli biasanya karya *old master* dengan gaya impressionis, kubis, atau abstrak ekspresionis,
- dengan itu dapat dijelaskan mengapa mereka suka membeli karya-karya Affandi, Hendra, Sudjojono, Arie Smith, Srihadi, But Muhtar, dan Ahmad Sadali.

2. Kolektor *mature educated-explorative*

ciri-cirinya:

- usia matang (50 - 60), orang sukses,
- mempunyai uang yang cukup karena bekerja atau memimpin perusahaan berskala global,
- berpendidikan sarjana atau pernah di luar negeri, suka membaca buku-buku seni, dan keluar masuk galeri atau Art museum di mancanegara,
- membeli karya-karya yang mempunyai bobot dan memahami track record kesejarahan perupa,

- karya-karya yang dibeli biasanya perupa *Contemporary Art* yang sudah senior dan juga karya-karya *Modern Art*,
- dengan itu dapat diterangkan mengapa mereka bisa mengoleksi Sutjipto Adi, Ivan Sagito, Dede Erie Supria, Mochtar Apin, Soedibio, Emilia Sunasa, AD Pirous, Jeihan, Rita Widagdo, Sunaryo, Handrio, Nunung WS, dan Umi Dachlan.

3. Kolektor young profesional-urban

ciri-cirinya:

- dewasa (40 - 50), profesional, *middle manager*, wirausaha,
- mempunyai apresiasi seni yang baik terhadap karya yang bersemangat urban,
- mempunyai komunitas kolektor yang sejalan, sering berdiskusi dan menghadiri *Art Fair*,
- karya-karya yang dibelinya biasanya beraliran *post-modernisme*, menolak karya-karya lama (*old master, modern art*),
- sehingga karya yang dibeli seperti misalnya Agus Suwage, Christine Ay Tjoe, Eko Nugroho, Arin Dwi Hartanto, Handi Wirman, Yunizar, Eko Nugroho, dan Masriadi.

4. *New Entrance Contemporary Art Collectors*

ciri-cirinya:

- muda usia (30 - 40), baru mulai bekerja atau berusaha, uang sudah stabil masuk, namun paralel masih ingin membuat pencapaian baru dalam kebutuhan material,
- mempunyai apresiasi yang berani dalam mengoleksi, memutuskan hubungan antara koleksi seni dengan investasi,
- berteman baik dengan senimannya dan selalu *update* atas karya-karya terbaru seniman tersebut,
- merekalah yang berani mengoleksi karya-karya *Video, hyper-realist painting, Street Art*, dan karya-karya instalasi.

5. *New Entrance Tradisionalist*

ciri-cirinya:

- range usia variatif (25 - 45), bekerja dalam beragam usaha,
- menyukai karya seni sebagai elemen dekorasi,
- masih belum terpolarisasi dengan lukisan *branded*, lebih fokus pada karya-karya *eye-catching*, yang manis, serta tertarik pada *affordable paintings*.

Kalau kita membuat sebuah kurva X-Y dan menarik sumbu vertikal yang menggambarkan Aesthetics Value serta sumbu horisontal untuk merepresentasikan Investment Value. Dan kemudian meletakkan 5 jenis kolektor tersebut dalam wilayah di antara sumbu tadi, maka jelas bahwa lukisan-lukisan yang dikoleksi kaum “traditionalis-safety player” dan “mature educated-exploratif” akan berdiri kearah sumbu horizontal paling kanan dengan posisi vertikal terendah. Sementara 3 jenis pengoleksian sisanya akan berdiri pada sumbu vertikal tertinggi dengan mengambil posisi sumbu horizontal dominan ke kiri. Itu artinya lukisan-lukisan mahal belum tentu mencerminkan nilai kesenian yang tinggi, hanya *brand value*-nya saja yang mentereng. Perupa-perupa ternama itu karyanya belum tentu bagus, namun kemahalan karyanya sudah pasti.

Koleksi sebagai instrumen investasi

Dalam dunia koleksi, jual-beli lukisan oleh para kolektor sudah merupakan hal yang biasa. Dengan berbagai macam alasan seperti sudah bosan, ingin menukar dengan yang baru, visi mengoleksi sudah berubah, sudah naik kelas dari semula menjadi kolektor di level *New Entrance* sekarang ada di level yang lebih tinggi, dan tentu saja karena ingin mendapat margin karena dahulu membeli dengan harga murah sekarang nilainya sudah naik berpuh kali lipat. Namun juga banyak kolektor di level *traditionalis-safety player* dan *mature educated-exploratif* telah menjual hampir seluruh koleksinya karena generasi di bawahnya tidak ingin melanjutkan hobi orangtuanya menyimpan lukisan.

Alhasil, karya seni -- terutama lukisan -- bisa dijadikan instrumen investasi dengan beberapa syarat seperti, lukisan yang dipilihnya benar-benar lukisan yang baik (walaupun di era kontemporer sekarang ini sulit sekali mendefinisikan apa lukisan yang baik itu). Di samping investasi dalam bidang *art* adalah investasi jangka panjang, minimal 5 tahun. Biasanya lukisan yang baik untuk investasi itu menyangkut beberapa hal: baik secara artistik dengan ukuran yang cukup besar, di mana media kanvas lebih disukai dan pelukisnya sudah punya nama (*brand*), temanya menarik dan baik (bercerita, sopan, konservatif), serta beberapa unsur tambahan seperti warna, makna, pernah diterbitkan di suatu buku (*provenance*), dll yang akan membantu peningkatan daya tarik. Ada kriteria tambahan seperti harganya teruji di *primary market* (membeli dari galeri atau pameran) dan *secondary market* (membeli dari lelang atau *private sale*) dan lukisan itu asli (*original, genuine*).

Lukisan menjadi menarik sebagai instrumen investasi dengan kita memilih lukisan yang baik seperti gambaran di atas, maka nilai jualnya melebihi

value apabila uang tersebut disimpan di bank. Lukisan *old master* Indonesia yang karya lukisannya masih bernilai tinggi, ada beberapa yang populer, seperti Hendra Gunawan, Sudjojono, Lee Man Fong, Affandi, Basoeki Abdullah, dan Ahmad Sadali. Untuk 4 pelukis pertama harganya sudah di atas Rp 1 miliar. Selain karya-karya *old master*, beberapa pelukis muda yang karyanya layak untuk dijadikan barang investasi, ada beberapa, misalnya Christine Ay Tjoe, Masriadi, dan Handi Wirman.

Para kolektor dan juga investor dalam karya seni, biasanya membentuk komunitas yang merupakan *circle* orang-orang yang mencintai dan mempunyai *passion* dalam karya seni, di sanalah tempat mengasah pengalaman, sentimen, pergaulan, melihat pameran, banyak membaca, menguji kejelian melihat, bertukar gosip, saling pamer, melihat tren, dan seterusnya, sehingga membentuk “kriteria non akademik” tentang karya seni yang baik dan buruk.

Hal itu dapat terjadi karena *art* bukanlah jenis investasi yang *liquid*, sebab dalam menjualnya membutuhkan proses. Mirip kalau pasar ingin menjual properti, butuh waktu. Sehingga wajar apabila yang harus dilakukan investor ketika hendak mengoleksi dan berinvestasi di bidang *art* adalah harus banyak melihat, bertanya, mengobrol dengan seniman, berbincang dengan pemilik galeri, datang ke pameran dan balai lelang, agar tahu situasinya. Di sanalah skena seni rupa terbentuk.

Seberapa besar keuntungan para kolektor dan investor karya seni bisa dilihat dengan terus meningkatnya harga lukisan di Balai Lelang. Studi dapat dilakukan dari situs *Artlink* atau situs-situs *art market* lainnya di dunia maya. Di sana ada data kapan suatu lukisan dilelang dan berapa harganya, dan berapa harga sekarang untuk lukisan yang sama atau sejenis. Beberapa situs seperti *Artsy* dan *Saatchi* juga menawarkan produk seni secara *online*, mereka kadang kala melakukan *auction* atas karya-karya yang permintaannya *oversubscribed*.

Seni Rupa Indonesia Pasca-Booming - Tumbuhnya Kolektor Baru

Setelah *booming* berakhir, peran Balai Lelang yang dahulu menjadi penyalur utama karya-karya kontemporer Indonesia, kemudian berakhir. Balai Lelang kemudian menjadi institusi beku yang hanya menjual karya-karya tua. Untuk itu perlu dicarikan alternatif market yang lain di luar Balai Lelang. Sehingga *crowd* seni rupa kontemporer kemudian diambil alih oleh Artjog yang dikomandani oleh Heri Pamad, dan Art Jakarta seperti yang dibangun Tom Tandio. Keaktifan galeri yang tersisa untuk mendapatkan market baru sangatlah berguna dan penting.

Galeri kemudian menjadi ujung tombak dalam memperkenalkan karya-karya seniman Indonesia yang baru. Dari sana kita kemudian mengenal banyak seniman, di antaranya Oky Rey Montha, Robby Dwi Antono, Ronald Aprian, Lugas Syllabus, Arin Sunaryo, Syagini Ratna Wulan, Mariam Sofrina, dan Ni Nyoman Sani, yang saat ini sedang berkibar dalam arus pengoleksian Indonesia. Mereka adalah seniman-seniman yang masih belum terdengar di zaman *booming*.

Market New Entrance Contemporary Art Collectors pun mengalami segmentasi yang lebih halus. Dapat dikatakan masing-masing galeri mempunyai market sendiri dan kolektornya tersendiri. Hal itu terjadi karena upaya galeri yang berinvestasi dalam membangun kolektor baru, mencari dan menciptakan golongan menengah untuk mencintai seni dan menjadikannya kolektor. Setiap galeri mempunyai *collector base*-nya sendiri yang mungkin berbeda dengan galeri lain. Demikian pula *pricing* yang ditawarkan pada umumnya disesuaikan dengan pendapatan atau gaji kelas menengah ke atas. Usia mereka sekitar 30 - 40 tahun.

Karakter Karya Mutakhir

Merupakan suatu upaya yang sulit untuk menggambarkan karakter karya-karya seni rupa Indonesia mutakhir. Namun dari kunjungan dan katalog PDF yang ditawarkan galeri terdapat lima kecenderungan yang dapat dicatat: adaptasi manga dan animasi, abstrak, *hyperrealisme*, *street art*, dan pop surealisme. Hal itu menjadi dominan dalam pasar seni rupa kontemporer pasca-*booming*. Gejala ini dapat diterangkan karena beberapa hal, misalnya para kolektor baru itu seringkali tidak me-*review* sejarah seni rupa, sehingga apa yang ditawarkan -- misalnya dalam kasus karya-karya abstrak -- yang tampaknya seperti baru, ternyata hanya pengulangan karya-karya Eropa dan Amerika setelah Perang Dunia II.

Alasan lain adalah para kolektor baru tergolong muda usia yang hidup berkecukupan, sehingga mempunyai kecenderungan untuk membeli karya-karya yang manis yang tidak terkait pada kehidupan politik, perjuangan kelas, dan masalah ekonomi. Pengaruh pada karya-karya Asia Timur juga tampak dalam karya-karya adaptasi animasi yang berbau manga, karena penampakan visualnya terlihat lucu, sehingga disukai generasi muda. Pemilihan warna juga menentukan, warna-warna yang menjadi tren adalah warna-warna permen, pastel yang menjadi *vibrant* ketika dipajang di ruang tamu.

Kesimpulan

1. Skena seni rupa 2023 adalah kelanjutan arah baru pergerakan pasar pasca-*booming* 2007. Sejak tahun 2011 seni rupa kontemporer Indonesia memunculkan seniman-seniman baru dengan kecenderungan karya yang mengadaptasi manga dan animasi, abstrak, *hyperrealism*, *street art*, dan pop surealisme.
2. Munculnya kolektor baru yang merupakan kelas eksekutif dengan strata menengah ke atas, di mana mereka mempunyai kecenderungan untuk menyukai karya-karya yang terlihat manis, lucu, dan *colorful*.
3. *Pricing* karya juga disesuaikan agar dapat terjangkau dengan pendapatan para kolektor baru tersebut.
4. Peran galeri menjadi dominan dalam penyebaran karya serta menemukan para kolektor baru dan seniman baru. Posisi itu menggantikan peran Balai Lelang yang mendominasi market di zaman *Booming*.
5. Nilai kesejarahan karya bukan lagi merupakan hal yang menjadi pertimbangan dominan dalam arus market seni rupa pasca-*booming*.

Daftar Pustaka

- Adorno, Theodor (1991). *The Culture Industry*. Routledge, New York.
- Bennett, Tony (2021). *The Australian Art Field*. Routledge.
- Dermawan T, Agus (1990). Seni Lukis Kontemporer Indonesia. dalam "Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini". Panitia Pameran KIAS 1990-1991. Bandung: Penerbit Seni Budaya.
- Derrida, Jacques (1994). *Specters of Marx: State of Debt, the Work of Mourning and the New International*. Routledge.
- Djien, Oei Hong (2012). *Lima Maestro Seni Rupa Modern Indonesia*. Magelang: Penerbit OHD Museum.
- Fuchs, R.H. (1989). *Dutch Painting*. London: Thames and Hudson Ltd, London.
- Fukuyama, Francis. *The End of History and the Last Man*. The Free Press, 1992.
- Horkheimer, Max dan Adorno Theodor (2002 [1944]). *Dialectic of Enlightenment, Philosophical Fragments*. terj. Edmund Jephcott. California: Standford University Press.
- Kant, Immanuel (1952). *Critique of Judgement*. Oxford: Oxford University Press.
- Kayam, Umar (18-27 Agustus 1971). Katalog pameran Grup 18, Bandung: Percetakan Harapan offset.
- Kusnadi (1990). Arti Luas Kepribadian Seni Lukis Modern Indonesia. dalam Joseph Fischer, "Modern Indonesian Art, Three Generations of Tradition and Change 1945-1990". Singapore: Panitia Pameran KIAS (1990-1991) dan Festival of Indonesia.
- Lee, Rawon, dkk (2020). *Economic Growth and the Arts: a Macroeconomic Studies*. Cogent Business & Management, volume 7 - Issue 1.
- Man Fong, Lee (1964). *Lukisan2 dan Patung2 koleksi Presiden Sukarno dari Republik Indonesia*. jilid 1-4. Panitia Penerbit Lukisan-Lukisan dan Patung-Patung Koleksi Presiden Sukarno. Djepang: PT. Pertjetakan Toppan, Tokio.
- Read, Herbert (1991). *A concise history of modern painting*. New York: Thames and Hudson.